

## BAB II

### SISTEM KELUARGA IDEAL DALAM HUKUM ISLAM

#### 2.1 Karakteristik Keluarga Ideal dalam Hukum Islam

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti, yakni ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara atau kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.<sup>2</sup> Jadi, keluarga ideal dapat diartikan sebagai kelompok paling kecil dalam masyarakat yang minimal terdiri dari suami dan isteri yang menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan keinginan dan harapan masing-masing, disertai dengan ketenangan dan kebahagiaan sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Keluarga Islam adalah keluarga yang menjalankan syariat Islam dalam lingkungan keluarganya, maka keluarga seperti ini bisa dikategorikan sebagai keluarga islami. Dalam hal ini terdapat beberapa kriteria keluarga Islam yang harus diprakan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, sebagai berikut:

##### 1. Bertakwa Kepada Allah Swt

Hal ini diperlukan dalam keluarga Islam karena takwa merupakan kunci meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Keluarga yang islami diharapkan keluarga yang selalu berpegang teguh kepada tali agama Allah Swt.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 536.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 416.

2. Berusaha menciptakan keluarga yang masuk kedalam Islam secara kaffah

Keluarga yang islami harus menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, semua aspek kehidupan harus dijalani dengan menjalankan ajaran Islam dan menyesuaikan diri dalam semua aspek kehidupan.

3. Keluarga islami selalu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam keluarganya dan *shibghah*

*Shibghah* dalam Islam berarti mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan, sehingga dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt.

4. Memiliki keistiqamahan yang teguh dalam kehidupan berkeluarga

Keistiqamahan sangat penting dalam keluarga islami mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi keluarga dalam kehidupan masyarakat.

5. Keluarga yang islami memiliki sikap keseimbangan hidup

Keluarga Islam harus memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* antara suami, isteri, dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

<sup>3</sup>Ali Sariati, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 2006), h. 40.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>4</sup>

Kata *sakinah* dalam perkembangannya diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan menjadi *sakinah* yang berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Kata *mawaddah* juga diadopsi ke Bahasa Indonesia menjadi *mawaddah* yang berarti kasih sayang. *Mawaddah* mengandung pengertian filosofis adanya dorongan batin yang kuat dalam diri sang pencinta untuk senantiasa berharap dan berusaha menghindarkan orang yang dicintainya dari segala hal yang buruk, dibenci dan menyakitinya. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kehendak jiwa dari kehendak buruk. Adapun kata *rahmah*, setelah diadopsi dalam Bahasa Indonesia ejaannya disesuaikan menjadi *rahmah* yang berarti kelembutan hati dan perasaan empati yang mendorong seseorang melakukan kebaikan kepada pihak lain yang patut dikasihi dan disayangi. Oleh karena itu, kedamaian dan kesejukan berumah tangga akan terbina dengan baik, harmonis serta penuh cinta kasih dan semangat berkorban bagi yang lain.<sup>5</sup>

Keluarga muslim yang *sakinah* adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlaqul karimah. *Mawaddah* berasal dari kata *al-waddu* (cinta) atau mencintai sesuatu, *mawaddah* menurut bahasa berarti cinta atau harapan. Dalam

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Revisi; Jakarta: Pustaka Alam, 2010), h. 406.

<sup>5</sup>A.M. Ismatulloh, “*Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya)*”, *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XIV, No. 1, Juni 2015, h. 55.

sebuah pernikahan, cinta adalah hal penting yang harus ada dan selalu ada pada sebuah pasangan suami istri. *Mawaddah* juga berarti selalu mencintai, baik dikala senang maupun susah. Sedangkan *wa rahmah* memiliki kata dasar yaitu *rahmah* yang berarti kasih sayang. Jika digabungkan arti keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* berarti keluarga yang selalu diberikan kedamaian, ketentraman, penuh cinta, dan kasih sayang. Kunci utama untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah meluruskan niat berkeluarga karena ingin mendapat ridha dari Allah Swt.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah keluarga yang saling mencintai dan mengasihi, penuh pengertian, dan selalu mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan dan hanya mengharap ridha Allah semata.

## 2.2 Upaya Mewujudkan Keluarga Ideal menurut Hukum Islam

Ada tiga bekal utama yang perlu diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga sebagai berikut:

### 1. Membangun jiwa *sakinah*.

Kata *sakinah* dari kata *sakana* yang berarti tenang. Ketenangan dalam rumah tangga dapat dicapai dengan banyak berdzikir kepada Allah Swt.

### 2. Menghidupkan semangat *mawaddah*.

*Mawaddah* berarti cinta. *Mawaddah* sangat bersifat pribadi tanpa *mawaddah*, kehidupan keluarga akan terasa hampa dan menjenuhkan. *Mawaddah* terlepas dari persoalan fisik. Maka dari itu, Allah Swt., memberi penyeimbangannya yakni *rahmah*,

---

<sup>6</sup>Taufiq Andrianto, *Romantika Perkawinan* (Yogyakarta: Pustaka Mahendra, 2013), h. 72-73.

agar saat cinta mulai kehilangan cahaya, masih ada semangat *rahmah* yang akan menjaganya.

### 3. Mempertahankan spirit *rahmah*.

*Rahmah* artinya kasih sayang. Kata *rahmah* lebih mencerminkan sikap saling memahami kekurangan masing-masing, kemudian berusaha untuk saling melengkapi. Sikap ini menekankan adanya tolong-menolong dalam bersinergi, sehingga kekurangan menjadi kesempurnaan. Sikap *rahmah* lebih sering berperan ketika semangat cinta mulai menurun. *Mawaddah* dan *rahmah* bagaikan sepasang sayap. Bila sayap tersebut berfungsi dengan baik maka tujuan kehidupan keluarga yang penuh berkah dan diridhai Allah Swt., akan tercapai. Cara Islam dalam mengantarkan manusia menuju kebahagiaan kehidupan rumah tangga bisa dilakukan siapa saja tanpa memandang status sosial. Hanya perlu kerja sama yang baik dari pasangan suami isteri.<sup>7</sup>

Alasan-alasan yang dapat membuat pernikahan berjalan baik, sebagai berikut:

#### 1. Adanya komunikasi yang baik

Komunikasi ini berupa cerita yang ringan sampai pada cerita tentang sesuatu yang penting atau adanya permasalahan. Suami isteri saling berkomunikasi secara timbal baik, saling mengetahui kapan sebaiknya dia berbicara dan kapan dia hanya cukup mendengar. Jika suami dilanda masalah, maka isteri cukup mendengarkan. Apabila dirasa butuh pendapat, isteri dengan pelan-pelan menyampaikan pendapatnya. Begitupun sebaliknya suami kepada isteri.

---

<sup>7</sup>Asma Nadia, *Sakinah Bersamamu; Belajar Lebih Bijak Berumah Tangga Melalui Cerita* (Depok: AsmaNadia Publishing House, 2010), h. 240-242.

## 2. Menjadikan kehidupan rumah tangga sebagai kehidupan pribadi

Ada beberapa hal yang menjadi kehidupan pribadi suami isteri dan tidak ada ruang bagi orang lain untuk mengetahuinya. Hal-hal yang bersifat pribadi seperti rahasia “tempat tidur”, segala permasalahan pribadi rumah tangga, dan lain sebagainya yang dianggap penting bagi suami isteri tidak perlu diceritakan kepada orang lain.

## 3. Pribadi yang mandiri

Suami maupun isteri perlu memiliki kepribadian yang mandiri. Walaupun suami sedang bekerja dan isteri disibukkan dengan segala aktivitas rumah tangga, isteri tetap bisa berdiri mandiri dengan kedua kaki. Isteri pandai membagi waktu kapan dia mengurus rumah, kapan dia mengurus anak, dan kapan dia memberi waktu untuk suami. Isteri memiliki keterampilan bagaimana menciptakan suasana rumah yang damai dan bahagia. Begitu pula dengan suami, suami tetap bisa mandiri mengurus dirinya sendiri. Ketika isteri tidak bisa melayaninya karena disibukkan dengan urusan rumah tangga, suami dengan tidak egois bisa melakukannya sendiri dengan penuh pengertian. Suami harus pandai membagi waktu antara kerja dengan keluarga. Dengan begitu, kehidupan rumah tangga akan tetap berjalan dengan baik.

## 4. Peka terhadap segala hal

Suami isteri perlu adanya rasa peka terhadap segala hal yang ada dalam kehidupan rumah tangga. Ketika suami sedang *badmood*, isteri dengan kepandaiannya berusaha untuk mengembalikan *mood* suami. Ketika suami terlihat sedang dilanda masalah, isteri berusaha ada untuk suami dengan membuka diri. Begitupun sebaliknya suami terhadap isteri.

5. Menikmati setiap saat dengan menyenangkan

Kesibukan suami di tempat kerja atau kesibukan isteri mengurus pekerjaan rumah tangga, bukan menjadi alasan untuk tidak bisa menikmati kehidupan rumah tangga. Hal yang perlu ditanamkan dalam diri agar kehidupan rumah tangga bisa dinikmati setiap saat adalah dengan menikmati segala aktivitas tersebut.

6. Pernikahan merupakan hal paling penting

Bagi suami isteri yang menikah atas dasar cinta yang tulus dan memantapkan hati untuk mendapatkan *rahmat* Allah Swt., melalui menikah, tentu bagi pasangan suami isteri pernikahan menjadi hal yang paling penting. Mereka akan berusaha dengan maksimal untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kebahagiaan.

7. Tidak perhitungan

Pekerjaan rumah tangga bukanlah menjadi tugas isteri semata. Suami yang melihat isteri yang dicintainya kelelahan, atau mengetahui banyaknya pekerjaan rumah, tentu akan tergerak hati untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

8. Menerima apa adanya

Suami isteri yang saling perhatian, tentu akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri pasangan. Ketulusan hati yang akan menggerakkan pasangan untuk saling menerima apa adanya. Sehingga tidak ada sikap untuk merubah diri yang dilakukan dengan terpaksa untuk kebahagiaan pasangan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Imam Musbikin, *Membangun Rumah Tangga Sakinah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 327-333.



Untuk menciptakan keluarga yang islami seorang ayah dan ibu sangat dituntut untuk memahami kiat-kiat membangun keluarga Islami sebagai berikut:

1. Memperkokoh rasa cinta

Cinta merupakan perekat dalam kekokohan kehidupan rumah tangga bila rasa cinta suami kepada isteri atau sebaliknya telah hilang dari hatinya, maka kehancuran rumah tangga sangat sulit dihindari. Oleh karena itu suasana cinta mencintai harus selalu ditumbuh-suburkan atau diperkokoh, tidak hanya pada masa awal kehidupan rumah tangga, tetapi juga pada masa selanjutnya hingga suami isteri mencapai masa tua dan menemui kematian.

2. Saling hormat-menghormati

Saling cinta-mencintai harus diperkokoh dengan saling hormat-menghormati, suami hormat kepada isterinya dan begitu juga isteri hormat kepada suaminya dengan memberikan penghargaan yang wajar terhadap hal-hal yang dilakukan isterinya, begitu juga isteri terhadap suaminya dengan menerima apa adanya yang diberikan suami meskipun jumlahnya tidak banyak.

3. Saling menutupi kekurangan

Suami dan isteri sama-sama memiliki banyak kekurangan, tidak hanya kekurangan dari segi fisik, juga dari segi psikis. Oleh karena itu, suami dan isteri harus menutupi kekurangan-kekurangan tersebut dengan cara tidak suka menceritakan kepada orang lain kekurangan-kekurangan suami dan isteri termasuk kepada orang tuanya sendiri. Meskipun demikian dengan maksud untuk konsultasi dan perbaikan atas persoalan keluarga kepada orang lain yang sangat dipercaya, maka seseorang boleh saja mengungkapkan sifat-sifat suami atau isteri.



#### 4. Kerjasama dalam keluarga

Dalam mengarungi kehidupan rumah tanggabanyak beban yang harus dipikul, misalnya beban ekonomi, dalam hal ini suami harus mencari nafkah dan isteri harus membelanjakannya dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dengan tanggung jawab di bidang pendidikan anak yang dalam kaitan ini diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan isteri dalam melahirkan anak-anak yang saleh. Kerjasama yang baik dalam mendidik anak ini antara lain dalam bentuk sama-sama meningkatkan kesalehan dirinya sebagai orang tua karena mendidik itu harus dengan keteladanan yang baik.

#### 5. Memungsikan rumah tangga secara optimal

Masa sesudah menikah harus dijalani dengan memungsikan keluarga seoptimal mungkin sehingga rumah tangga tidak sekedar dijadikan tempat terminal dalam arti anggota keluarga menjadikan rumah sekedar untuk singgah sebagaimana terminal, tetapi semestinya rumah tangga itu difungsikan sebagai tempat kembali guna menghilangkan rasa penat dan memperbaiki diri dari pengaruh yang tidak baik serta memperkokoh hubungan sesama anggota keluarga.<sup>9</sup>

Upaya membangun keluarga islami harus dibarengi dengan cinta dan kasih sayang, karena setiap manusia pada dasarnya butuh akan kasih sayang dan berharap bahwa dirinya menjadi orang yang dicintai selamanya. Hal ini disebabkan bahwa hati manusia hanya hidup dengan cinta kasih, siapapun yang mengetahui dirinya tidak disukai orang lain niscaya akan merasakan kesendirian. Para wanita harus memahami bahwa sesungguhnya tidak terlepas dari perasaan ini, begitu juga dengan istri yang membutuhkan cinta kasih dari suami dan keluarga-keluarganya. Maka dalam sebuah rumah tangga suami dan istri harus saling memberi cinta dan kasih sayang untuk

---

<sup>9</sup>Muhammad Tahiya al-Abrasy, *Keluarga Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 20.

menjaga keharmonisan dan kemantapan keluarga dan harus diperlihatkan melalui ucapan, tingkah laku, serta gerak-gerik tentang bagaimana mendalamnya cinta dan kasih sayang kepadanya.<sup>10</sup> Upaya untuk membangun dan mewujudkan keluarga islami adalah kewajiban setiap muslim dan kewajiban suami-isteri, keduanya sama-sama memiliki tugas dan kewajiban.



---

<sup>10</sup> Ibrahim, *Hak-hak Suami dan Istri* (Bogor: PT. Cahaya, 2002), h. 29.

